

**PENGARUH PENGGUNAAN APLIKASI SISTEM INFORMASI KEARSIPAN DINAMIS
TERINTEGRASI (SRIKANDI) TERHADAP EFISIENSI PENGELOLAAN KEARSIPAN DINAMIS PADA
PEMERINTAH KOTA METRO**

Shindy Novia Sigit¹⁾

Endang Fatmawati²⁾

¹⁾ Program Studi D-IV Kearsipan, Universitas Terbuka

²⁾ Program Studi Informasi dan Humas, Universitas Diponegoro

DOI: <http://journals.usm.ac.id/index.php/jisl>

Info Artikel

Abstrak

Sejarah Artikel:

Disubmit

1 Juni 2026

Direvisi 9 Juli 2026

Disetujui

9 Juni 2026

Keywords: *SRIKANDI, dynamic records, archival efficiency, records digitization, digital transformation of government*

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penggunaan Aplikasi Sistem Informasi Kearsipan Dinamis Terintegrasi (SRIKANDI) terhadap efisiensi pengelolaan arsip dinamis di Pemerintah Kota Metro. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan melibatkan 25 aparatur sipil negara dari 17 unit kerja sebagai responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert yang memuat 38 pernyataan terkait penggunaan SRIKANDI dan efisiensi pengelolaan arsip. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh instrumen dinyatakan valid dan memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi. Tingkat penggunaan SRIKANDI memperoleh nilai rata-rata 3,79 atau berada pada kategori baik, sedangkan efisiensi pengelolaan arsip memperoleh rata-rata 3,96 dengan kategori baik. Analisis korelasi Pearson menunjukkan hubungan yang kuat dan signifikan antara penggunaan SRIKANDI dengan efisiensi pengelolaan arsip dinamis. Selain itu, hasil regresi linear sederhana memperlihatkan bahwa penggunaan SRIKANDI memberikan kontribusi sebesar 59,3% terhadap peningkatan efisiensi kearsipan. Kendala utama yang ditemukan meliputi gangguan jaringan internet, keterbatasan fitur aplikasi, serta perlunya peningkatan kompetensi digital aparatur.

Kata kunci: *SRIKANDI, arsip dinamis, efisiensi kearsipan, digitalisasi arsip, transformasi digital pemerintahan*

Abstract

This study aims to analyze the effect of the use of the Integrated Dynamic Archival Information System Application (SRIKANDI) on the efficiency of dynamic records management in the Metro City Government. The study employed a quantitative approach with a correlational design and involved 25 civil servants from 17 work units as respondents. Data were collected through a Likert-scale questionnaire consisting of 38 statements related to the use of SRIKANDI and the efficiency of records management. The results showed that all research instruments were valid and demonstrated a very high level of reliability. The level of SRIKANDI usage obtained an average score of 3.79, which falls into the good category, while the efficiency of records management achieved an average score of 3.96, also categorized as good. Pearson correlation analysis indicated a strong and significant relationship between the use of SRIKANDI and the efficiency of dynamic records management. In addition, simple linear regression analysis revealed that the use of SRIKANDI contributed 59.3% to improving archival efficiency. The main obstacles identified included internet network disruptions, limitations in application features, and the need to enhance the digital competencies of civil servants.

Keywords: SRIKANDI, dynamic records, archival efficiency, records digitization, digital transformation of government.

PENDAHULUAN

Arsip memiliki peran yang jauh lebih penting dari sekadar tumpukan dokumen di rak penyimpanan. Dalam roda pemerintahan, arsip adalah rekam jejak dari setiap kebijakan, keputusan, dan aktivitas yang pernah dijalankan. Tanpa pengelolaan arsip yang baik, pelayanan publik bisa terhambat, dokumen penting sulit ditemukan saat paling dibutuhkan, dan akuntabilitas pemerintahan pun menjadi lemah. Kesadaran akan pentingnya tertib pengelolaan arsip inilah yang kemudian mendorong pergeseran besar dalam cara pemerintah Indonesia menangani urusan kearsipannya.

Selama ini, kegiatan kearsipan di banyak instansi pemerintah masih dijalankan dengan cara konvensional. Surat dicetak, diberi tanda tangan basah, diantar secara fisik, lalu disimpan dalam lemari yang lama-kelamaan penuh sesak. Cara seperti ini bukan hanya menguras tenaga dan biaya, tetapi juga membuka celah terjadinya kerusakan atau kehilangan dokumen penting. Ditambah lagi, menemukan kembali arsip lama dari tumpukan fisik kerap memakan waktu yang tidak sedikit. Kondisi ini menjadi persoalan tersendiri di tengah tuntutan masyarakat akan layanan yang lebih cepat, mudah, dan transparan dari aparaturnya.

Menjawab kebutuhan tersebut, pemerintah Indonesia kemudian menghadirkan aplikasi SRIKANDI atau Sistem Informasi Kearsipan Dinamis Terintegrasi sebagai solusi digital di bidang kearsipan. Aplikasi ini merupakan hasil kerja sama empat lembaga negara, yaitu Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo), Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PANRB), serta Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN). Berbeda dari sekadar aplikasi administrasi biasa, SRIKANDI dirancang mengikuti standar kearsipan nasional sehingga mampu menangani seluruh daur hidup arsip dalam satu sistem yang terintegrasi, mulai dari penciptaan naskah dinas, penerimaan dan disposisi surat masuk, pemberkasan dokumen, hingga proses penyusutan arsip secara elektronik.

Pemerintah Kota Metro menjadi salah satu daerah yang berkomitmen menjalankan amanat digitalisasi ini. Sejak tahun 2023, melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah, seluruh 32 perangkat daerah yang terdiri dari 27 dinas dan badan serta 5 kecamatan diarahkan untuk menggunakan SRIKANDI dalam kegiatan administrasi sehari-hari. Harapannya, proses surat-menyurat yang sebelumnya membutuhkan banyak waktu dan tenaga bisa diselesaikan lebih cepat secara digital, penggunaan kertas dan biaya operasional bisa ditekan, serta risiko arsip hilang atau rusak dapat diminimalkan. Langkah ini sekaligus menjadi bagian dari upaya Pemerintah Kota Metro untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang lebih akuntabel dan transparan.

Sejalan dengan semangat digitalisasi tersebut, sejumlah kajian telah membuktikan manfaat nyata dari penerapan sistem kearsipan elektronik. Anita (2023) menerangkan bahwa pengelolaan arsip secara digital memungkinkan seluruh proses, mulai dari penyimpanan, pencarian, distribusi, hingga penyusutan arsip, berlangsung jauh lebih cepat dan efisien dibanding cara manual. Oladejo (2021) turut menegaskan bahwa teknologi informasi dewasa ini sudah sanggup mengelola daur hidup arsip secara lebih modern dan sistematis. Lebih jauh, Aria, Anjarini, dan Darmawan (2025) menemukan bahwa digitalisasi arsip tidak hanya mempercepat administrasi, tetapi juga berdampak pada meningkatnya kualitas layanan yang diterima masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kearsipan digital bukan semata soal efisiensi internal, melainkan juga menyentuh kepuasan publik secara langsung.

Khusus mengenai aplikasi SRIKANDI, penelitian yang dilakukan Azzahra, Deliarnoor, dan Kasman (2025) memberikan gambaran yang cukup menggembirakan. Penggunaan aplikasi ini terbukti mampu memangkas waktu pencarian kembali arsip hingga 60%, sebuah angka yang menunjukkan betapa besar potensi efisiensi yang bisa diraih. Di tingkat internasional, studi Gani et al. (2024) mengenai sistem Electronic Document Management Systems (EDMS) juga memperkuat keyakinan ini, di mana digitalisasi dokumen terbukti meningkatkan efisiensi

operasional sekaligus menekan kesalahan administrasi pada berbagai jenis organisasi. Sementara itu, Heri (2022) menegaskan bahwa efisiensi dalam pengelolaan arsip dapat diukur dari empat hal: kecepatan proses, ketepatan data, keamanan arsip, dan penghematan sumber daya. Keempat aspek inilah yang seharusnya dapat dijawab oleh kehadiran teknologi seperti SRIKANDI.

Namun di lapangan, penerapan aplikasi SRIKANDI di Pemerintah Kota Metro tidak berjalan mulus begitu saja. Kendala yang paling sering muncul adalah masih rendahnya kemampuan digital sebagian pegawai. Banyak di antara mereka yang belum terbiasa bekerja menggunakan sistem berbasis internet, sehingga mengoperasikan fitur-fitur aplikasi SRIKANDI terasa asing dan membingungkan. Tanpa pendampingan yang cukup intensif, proses peralihan dari kebiasaan manual ke digital menjadi lebih lama dari yang diharapkan. Di awal-awal penerapan, tak sedikit pegawai yang justru merasa bekerja dengan aplikasi ini malah memperlambat pekerjaan mereka. Selain itu, ketidakstabilan jaringan internet di sejumlah kantor perangkat daerah turut menjadi penghambat serius. Ketika koneksi terputus, seluruh alur kerja kearsipan digital terpaksa berhenti dan pegawai harus kembali mengandalkan cara lama sebagai solusi sementara. Sigauke (2022) dan Jurnal FIA (2024) pun mencatat bahwa persoalan serupa, yakni keterbatasan literasi digital pegawai dan kekurangan infrastruktur teknologi, memang kerap menjadi tantangan utama dalam penerapan sistem kearsipan digital di sektor publik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab tiga pertanyaan utama:

1. Bagaimana tingkat pemanfaatan aplikasi SRIKANDI di Pemerintah Kota Metro?
2. Seberapa besar pengaruh implementasi aplikasi SRIKANDI terhadap efisiensi pengelolaan kearsipan dinamis?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan aplikasi tersebut?

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa data tingkat pemanfaatan aplikasi SRIKANDI di Pemerintah Kota Metro dan rekomendasi yang berguna bagi pengambil kebijakan dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan arsip di Pemerintah Kota Metro. Selain itu juga untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan aplikasi SRIKANDI selama penggunaannya sebagai aplikasi persuratan di lingkungan Pemerintah Kota Metro.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Pemerintah Kota Metro, khususnya pada perangkat daerah yang telah aktif menggunakan aplikasi SRIKANDI dalam kegiatan kearsipan sehari-hari. Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama dua bulan. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan korelasional, yaitu untuk mengukur ada tidaknya hubungan antara penggunaan aplikasi SRIKANDI sebagai variabel bebas (X) dan efisiensi pengelolaan kearsipan dinamis sebagai variabel terikat (Y) (Sugiyono, 2021).

Populasi penelitian adalah seluruh pegawai ASN di 32 perangkat daerah Pemerintah Kota Metro yang telah menggunakan aplikasi SRIKANDI. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria pegawai yang secara aktif mengoperasikan aplikasi tersebut, sehingga diperoleh 25 hingga 35 responden.

Data primer diperoleh melalui kuesioner yang disusun dengan skala Likert untuk mengukur persepsi pegawai terhadap kemudahan penggunaan aplikasi dan tingkat efisiensi kerja yang dirasakan. Selain kuesioner, wawancara juga dilakukan kepada pengguna aktif aplikasi guna menggali informasi lebih dalam mengenai kendala dan faktor pendukung di lapangan. Data

sekunder diperoleh dari dokumen resmi dan panduan penggunaan aplikasi SRIKANDI yang diterbitkan oleh ANRI (2025).

Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahap. Pertama, uji validitas dan reliabilitas instrumen kuesioner untuk memastikan alat ukur yang digunakan sudah tepat dan konsisten (Arikunto, 2019). Kedua, analisis deskriptif untuk menggambarkan kondisi di lapangan melalui nilai rata-rata dan persentase jawaban responden. Ketiga, uji regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh penggunaan aplikasi SRIKANDI terhadap efisiensi pengelolaan arsip serta mengukur seberapa besar kontribusinya melalui nilai koefisien determinasi (R^2) (Ghozali, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian melibatkan 25 responden dari 17 unit kerja di lingkungan Pemerintah Kota Metro. Keragaman unit kerja yang terwakili mulai dari dinas teknis, lembaga pengawasan, kecamatan, hingga kelurahan menjamin representativitas data terhadap kondisi penggunaan SRIKANDI di seluruh ekosistem birokrasi kota. Profil jabatan responden juga beragam, mencakup arsiparis fungsional, pranata komputer, penelaah kebijakan, pengolah data, staf administrasi, hingga kasubbag, yang mencerminkan basis pengguna SRIKANDI yang heterogen.

Tabel 1. Profil dan Sebaran Responden Penelitian

No	Unit Kerja	Jabatan/Posisi	n
1	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (Dispusarda)	Arsiparis, Pranata Komputer, Analis, Staf	8
2	Dinas Perhubungan, Dinkes, Disperindag, Kominfo	Penelaah, Staf, Kasubbag	6
3	Inspektorat, BKAD, Bapenda, BKPSDM, Dukcapil	JFU, Penelaah, Staf	5
4	Bakesbangpol, Satpolpp, DPRD, Kec. Metro Pusat, P3AP2KB	Arsiparis, Staf, Penelaah	6
5	Kelurahan Yosomulyo, Koperasi UMKM	Pengolah Data, Arsiparis	2
Total			25

Sumber: Data primer, diolah 2024. 25 responden dari 17 unit kerja.

Dari 950 total respons yang diperoleh (25 responden $\times$ 38 butir), distribusi jawaban menampilkan polarisasi yang jelas ke arah positif. Sebanyak 74,7% jawaban masuk dalam kategori positif (Setuju 60,2% dan Sangat Setuju 14,5%), sementara tidak ada satu pun responden yang memilih Sangat Tidak Setuju. Hanya 2,0% jawaban yang bernilai negatif (Tidak Setuju), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum para pengguna memiliki persepsi yang baik terhadap SRIKANDI dan dampaknya pada efisiensi kerja mereka.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden (N=25, 38 Item)

Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase	Skor	Interpretasi
Sangat Setuju (SS)	138	14,5%	5	Sangat Positif
Setuju (S)	572	60,2%	4	Positif
Netral (N)	221	23,3%	3	Cukup

Tidak Setuju (TS)	19	2,0%	2	Negatif
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0,0%	1	Sangat Negatif
Total	950	100%	-	

Sumber: Data primer, diolah 2026.

Uji validitas menggunakan korelasi Pearson item-total menghasilkan nilai r_{hitung} berkisar antara 0,420 hingga 0,904 untuk seluruh 38 butir pernyataan. Mengingat r tabel pada $df = 23$ dan $\alpha = 0,05$ adalah 0,396, maka seluruh butir dinyatakan valid tanpa pengecualian. Butir dengan nilai validitas tertinggi adalah item 35 ("keutuhan dan kerahasiaan arsip terjaga") dengan $r = 0,904$, dan terendah adalah item 17 ("jaringan internet mendukung penggunaan SRIKANDI") dengan $r = 0,420$ —keduanya masih di atas ambang batas. Dengan demikian, instrumen ini mengukur konstruk yang dimaksud dengan tepat dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut (Arikunto, 2019).

Hasil uji reliabilitas menunjukkan kinerja yang sangat memuaskan, sebagaimana tersaji pada Tabel 3. Nilai Cronbach's Alpha untuk keseluruhan instrumen mencapai 0,9736, jauh melampaui standar minimum 0,70 yang ditetapkan Nunnally (1978). Angka ini berada dalam kategori "sangat reliabel" ($\alpha \geq 0,90$), yang mengindikasikan konsistensi internal yang sangat tinggi—setiap butir dalam instrumen mengukur konstruk yang sama secara harmonis dan konsisten.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel/Instrumen	Cronbach's Alpha	Syarat	Status
Variabel X (Penggunaan SRIKANDI)	0,9551	$> 0,70$	Sangat Reliabel
Variabel Y (Efisiensi Arsip Dinamis)	0,9645	$> 0,70$	Sangat Reliabel
Keseluruhan Instrumen (38 item)	0,9736	$> 0,70$	Sangat Reliabel

Sumber: Data primer, diolah 2026. Standar Nunnally (1978): $\alpha \geq 0,70$ = reliabel; $\alpha \geq 0,90$ = sangat reliabel.

Analisis per dimensi mengungkap pola yang informatif tentang bagaimana SRIKANDI digunakan dan dampaknya dirasakan. Untuk Variabel X, dimensi Kemudahan Penggunaan memperoleh skor tertinggi (3,99), mencerminkan bahwa antarmuka SRIKANDI versi terbaru sudah dirancang dengan cukup intuitif sehingga pengguna dapat dengan relatif mudah memahami alur kerja dasar aplikasi. Temuan ini selaras dengan hasil evaluasi usability yang dilakukan Purwanti (2025), yang menemukan bahwa SRIKANDI v3 memiliki tingkat kemudahan navigasi yang lebih baik dibandingkan versi sebelumnya.

Dimensi Frekuensi dan Intensitas Penggunaan menjadi dimensi dengan skor terendah pada Variabel X (3,69). Pola ini tidak mengejutkan jika dikontekstualisasikan dengan temuan pertanyaan terbuka yang mengungkap bahwa 64% responden mengalami kendala jaringan internet secara berkala. Ketika aksesibilitas sistem terganggu, intensitas penggunaan secara alami akan menurun—pengguna cenderung beralih ke cara manual sementara ketika koneksi terganggu. Kondisi ini konsisten dengan argumen Sigauke (2022) bahwa ketersediaan infrastruktur digital yang andal adalah prasyarat fundamental bagi keberlanjutan sistem kearsipan elektronik di sektor publik.

Pada Variabel Y, dimensi Penghematan Ruang dan Sumber Daya (4,05) serta Keamanan Arsip (4,04) menjadi yang tertinggi dan keduanya masuk kategori Sangat Baik. Angka ini mencerminkan persepsi responden bahwa manfaat paling kongkret dari SRIKANDI adalah berkurangnya kebutuhan akan ruang penyimpanan fisik, penggunaan kertas, dan lemari arsip, sekaligus meningkatnya keamanan dan kerahasiaan dokumen. Hal ini selaras dengan temuan

Gani et al. (2024) bahwa sistem EDMS paling dirasakan manfaatnya pada dimensi penghematan fisik dan proteksi dokumen, terutama pada tahap awal implementasi di mana pengguna baru mulai merasakan kontras nyata dibanding sistem manual sebelumnya. Rekapitulasi skor seluruh dimensi tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Skor Per Dimensi Variabel X dan Variabel Y

No	Dimensi	Mean	% Maks	Kategori	Interpretasi Singkat
Variabel X – Penggunaan Aplikasi SRIKANDI					
1	A. Kemudahan Penggunaan (item 1–4)	3,99	79,8%	Baik	Antarmuka mudah dipahami
2	B. Frekuensi dan Intensitas (item 5–8)	3,69	73,8%	Cukup Baik	Penggunaan belum merata
3	C. Pemahaman Fitur (item 9–12)	3,73	74,6%	Cukup Baik	Fitur lanjutan perlu bimtek
4	D. Kenyamanan dan Kepuasan (item 13–16)	3,80	76,0%	Baik	Pengguna nyaman dan puas
5	E. Infrastruktur dan Dukungan (item 17–20)	3,76	75,2%	Cukup Baik	Jaringan internet jadi kendala
Rata-rata Variabel X		3,79	75,9%	Baik	
Variabel Y – Efisiensi Pengelolaan Arsip Dinamis					
1	A. Kecepatan Akses Arsip (item 21–23)	3,89	77,9%	Baik	Temu balik jauh lebih cepat
2	B. Ketepatan Temu Balik (item 24–26)	3,91	78,1%	Baik	Akurasi pencarian meningkat
3	C. Penghematan Waktu (item 27–29)	3,88	77,6%	Baik	Pengarsipan lebih ringkas
4	D. Penghematan Ruang & SDM (item 30–32)	4,05	81,1%	Sangat Baik	Hemat kertas dan lemari
5	E. Keamanan Arsip (item 33–35)	4,04	80,8%	Sangat Baik	Arsip aman, akses terbatas
6	F. Pengurangan Kesalahan Admin. (item 36–38)	3,99	79,7%	Baik	Disposisi lebih tepat sasaran
Rata-rata Variabel Y		3,96	79,2%	Baik	

Sumber: Data primer, diolah 2026. Skala interpretasi: 4,21–5,00 = Sangat Baik; 3,41–4,20 = Baik; 2,61–3,40 = Cukup Baik.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji korelasi Pearson dan analisis regresi linear sederhana, dengan hasil yang tersaji pada Tabel 5. Uji normalitas dengan Shapiro-Wilk menghasilkan $p = 0,535$ untuk Variabel X (normal) dan $p = 0,046$ untuk Variabel Y (borderline namun nilai skewness $-0,258$ dan kurtosis $0,414$ masih dalam rentang normal). Uji linearitas

menghasilkan $F = 6,063$ ($p = 0,011 < 0,05$), mengonfirmasi hubungan yang bersifat linier. Uji heteroskedastisitas melalui korelasi Spearman antara nilai mutlak residual dan variabel X menghasilkan $r = -0,347$ ($p = 0,089 > 0,05$), menunjukkan varians residual yang homogen. Dengan demikian, seluruh asumsi klasik regresi terpenuhi dan analisis dapat dilanjutkan.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Pearson dan Regresi Linear Sederhana

Statistik	Nilai	Syarat/Kriteria	Kesimpulan
Koefisien Korelasi (r)	0,770	$r > 0,60$ (Kuat)	Korelasi Kuat Positif
Koefisien Determinasi (R^2)	0,593 (59,3%)	–	SRIKANDI $\rightarrow$ 59,3% efisiensi
t-hitung	5,785	t-tabel = 2,069	t-hit > t-tabel (signifikan)
p-value	0,000	$p < 0,05$	Signifikan Statistik
F-hitung (ANOVA)	33,467	F-tabel = 4,28	F-hit > F-tabel (signifikan)
Persamaan Regresi	$\hat{Y} = 23,64 + 0,63X$	–	Tiap +1 skor $X \rightarrow Y +0,63$

Sumber: Data primer, diolah 2026. ** $p < 0,01$ (2-tailed). $r_{\text{tabel}} (df=23, \alpha=0,05) = 0,396$.

Nilai koefisien korelasi Pearson $r = 0,770$ dengan $p = 0,000$ mengungkap dua hal sekaligus: hubungan yang kuat secara substantif dan signifikan secara statistik. Berdasarkan pedoman Sugiyono (2021), nilai r pada rentang 0,60–0,799 dikategorikan sebagai korelasi kuat. Arah positif koefisien ini mengonfirmasi bahwa semakin tinggi intensitas dan kualitas penggunaan SRIKANDI, semakin tinggi pula tingkat efisiensi pengelolaan arsip dinamis yang dicapai.

Hasil analisis ANOVA regresi menghasilkan F-hitung = 33,467 yang jauh melampaui F-tabel = 4,28 ($p = 0,000$), membuktikan bahwa model regresi yang terbentuk signifikan dan layak digunakan untuk prediksi. Koefisien determinasi $R^2 = 0,593$ menunjukkan bahwa 59,3% variasi pada efisiensi pengelolaan arsip dinamis dapat dijelaskan oleh variabel penggunaan SRIKANDI. Sisanya sebesar 40,7% dipengaruhi faktor lain di luar penelitian ini, yang berdasarkan triangulasi data kualitatif kemungkinan besar mencakup kualitas kepemimpinan, budaya organisasi, kompetensi digital individu, dan konsistensi penerapan kebijakan.

Persamaan regresi $\hat{Y} = 23,64 + 0,63X$ memiliki implikasi praktis yang konkret. Koefisien $B = 0,63$ berarti setiap peningkatan satu poin pada skor penggunaan SRIKANDI akan diikuti oleh kenaikan 0,63 poin pada skor efisiensi pengelolaan arsip. Temuan ini relevan untuk perencanaan program peningkatan kapasitas: peningkatan kualitas dan intensitas penggunaan SRIKANDI melalui pelatihan, perbaikan infrastruktur, atau penyempurnaan fitur akan menghasilkan return yang terukur dalam bentuk efisiensi kearsipan yang lebih baik.

Temuan ini secara empiris mendukung kerangka Technology Acceptance Model (TAM) yang dikemukakan Davis (1989) sebagaimana dikutip dalam Fatmawati (2015), yang menyatakan bahwa penerimaan teknologi oleh pengguna yang tercermin dalam penggunaan actual secara langsung berpengaruh pada performa kerja. Dalam konteks SRIKANDI, TAM menjelaskan mengapa pengguna yang lebih aktif dan terampil mengoperasikan aplikasi cenderung melaporkan efisiensi kearsipan yang lebih tinggi, karena mereka mampu memanfaatkan fitur-fitur aplikasi secara lebih optimal. Carmo dan Lacerda (2025) dalam kajian transformasi digital di institusi pendidikan tinggi menemukan pola serupa: adopsi yang lebih mendalam terhadap sistem informasi terintegrasi berkorelasi positif dengan peningkatan efisiensi proses administratif.

Analisis pertanyaan terbuka menghasilkan pemetaan kendala yang informatif dan actionable. Tabel 6 merangkum kategorisasi kendala berdasarkan frekuensi kemunculannya dalam jawaban responden.

Tabel 6. Kategorisasi Kendala Penggunaan Aplikasi SRIKANDI

Kategori	Kendala Utama	Frekuensi	Persentase
Jaringan & Server	Koneksi tidak stabil, loading lambat, server error dari pusat	16	64%
Fitur Aplikasi	Tidak ada notifikasi surat, pembuatan surat keluar rumit	4	16%
Manajemen Akun	Penggantian password berkala menyulitkan pengguna	3	12%
Kompetensi SDM	Belum terampil operasional, butuh bimtek lanjutan	2	8%

Sumber: Data primer, analisis konten sederhana, 2026 Frekuensi berdasarkan jumlah responden yang menyebutkan kendala tersebut.

Dominasi kendala jaringan internet (64%) bukan sekadar persoalan teknis semata-mata mencerminkan ketimpangan infrastruktur digital yang masih menjadi kenyataan di banyak kantor pemerintah daerah. Kondisi ini paralel dengan temuan Shinde et al. (2024) bahwa implementasi sistem informasi berbasis cloud di lembaga publik sangat rentan terhadap kualitas koneksi internet, dan bahwa investasi infrastruktur jaringan sering kali tertinggal dibanding investasi pada perangkat lunak itu sendiri. Ketika server mengalami gangguan atau koneksi terputus, seluruh alur kerja digital terhenti sebuah ironi yang justru membuat pengguna mempertanyakan keandalan sistem dibanding cara lama yang tidak bergantung pada koneksi.

Keterbatasan fitur aplikasi (16%), khususnya ketiadaan notifikasi surat masuk secara real-time, menjadi keluhan yang mencerminkan ekspektasi pengguna yang terus berkembang. Dalam era di mana notifikasi instan sudah menjadi standar dalam aplikasi sehari-hari, ketidakhadiran fitur ini pada SRIKANDI dirasakan sebagai kekurangan yang mengurangi kenyamanan penggunaan. Alshammari (2025) dalam kajiannya tentang sistem manajemen konten enterprise menegaskan bahwa fitur notifikasi dan integrasi alur kerja merupakan faktor kritis dalam mendorong penggunaan aktif sistem oleh pengguna akhir.

Kendala kompetensi SDM (8%), meskipun frekuensinya paling rendah, tidak boleh dipandang remeh. Angka ini mungkin merupakan under-representation dari kondisi sebenarnya, mengingat responden dalam penelitian ini adalah pengguna yang secara aktif mengoperasikan SRIKANDI dan karenanya memiliki kompetensi minimal yang diperlukan. Aparatur yang belum terampil cenderung tidak terwakili dalam sampel ini. Matlala dan Ncube (2024) menegaskan bahwa transformasi ke sistem kearsipan digital yang berkelanjutan mensyaratkan tidak hanya pelatihan teknis, tetapi juga perubahan mindset dan pembangunan budaya organisasi yang menghargai tertib arsip digital.

Merujuk pada seluruh temuan di atas, penelitian ini mengidentifikasi beberapa rekomendasi strategis. Pertama, Pemerintah Kota Metro perlu memprioritaskan peningkatan infrastruktur jaringan internet di seluruh unit kerja, termasuk menyiapkan koneksi cadangan untuk memastikan kesinambungan layanan SRIKANDI. Kedua, ANRI sebagai pengembang perlu menghadirkan fitur notifikasi surat masuk, menyederhanakan alur pembuatan surat keluar, dan menambahkan fungsi auto-save untuk mencegah kehilangan naskah yang belum tersimpan. Ketiga, program bimtek SRIKANDI perlu diselenggarakan secara periodik dan terstruktur bukan hanya satu kali saat awal implementasi dengan materi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan masing-masing unit kerja. Keempat, pimpinan instansi perlu menegaskan kebijakan penggunaan SRIKANDI sebagai satu-satunya platform persuratan resmi,

agar tidak ada ruang bagi penggunaan cara manual secara paralel yang justru menghambat pembiasaan sistem digital.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil membuktikan secara empiris bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara penggunaan Aplikasi SRIKANDI (X) dan efisiensi pengelolaan arsip dinamis (Y) di lingkungan Pemerintah Kota Metro. Hipotesis penelitian diterima berdasarkan koefisien korelasi $r = 0,770$ (kategori kuat), nilai signifikansi $p = 0,000 < 0,05$, $t\text{-hitung } 5,785 > t\text{-tabel } 2,069$, dan koefisien determinasi $R^2 = 0,593$ yang menunjukkan kontribusi sebesar 59,3%.

Seluruh 38 butir instrumen penelitian dinyatakan valid ($r_{\text{hitung}} 0,420\text{--}0,904 > r_{\text{tabel}} 0,396$) dan sangat reliabel ($\alpha = 0,9736$). Skor penggunaan SRIKANDI rata-rata 3,79 (Baik, 75,9%) dan skor efisiensi arsip rata-rata 3,96 (Baik, 79,2%). Dimensi penghematan ruang dan keamanan arsip menjadi yang paling tinggi skornya, mengindikasikan manfaat terbesar yang dirasakan dari digitalisasi. Kendala utama adalah instabilitas jaringan (64% responden), diikuti keterbatasan fitur dan kebutuhan pengembangan kompetensi SDM.

Berdasarkan temuan penelitian, tiga saran utama diajukan. Bagi Pemerintah Kota Metro: segera meningkatkan kualitas dan redundansi infrastruktur jaringan internet di seluruh unit kerja, menyelenggarakan bimtek SRIKANDI secara berkala, dan menegaskan kebijakan wajib penggunaan SRIKANDI sebagai platform tunggal persuratan. Bagi ANRI: mengembangkan fitur notifikasi real-time untuk surat masuk, menyederhanakan alur pembuatan surat keluar, menambahkan fungsi auto-save naskah, dan meningkatkan kapasitas serta stabilitas server pusat. Bagi peneliti selanjutnya: memperluas sampel ke lebih banyak daerah, menggunakan metode campuran (mixed methods) untuk menangkap dimensi implementasi yang lebih kaya, dan mengkaji faktor-faktor penjelas dari 40,7% variasi efisiensi yang belum terjawab oleh penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Alshammari, B. O. (2025). A Systematic Literature Review on the Enterprise Content Management System Adoption to Combat Corruption. *SAGE Journals*. <https://journals.sagepub.com>
- Anita, M. (2023). Buku ajar: Kearsipan. Penerbit Adab.
- Aria, M., Anjarini, A. D., & Darmawan, W. (2025). Penyimpanan arsip elektronik. YPAD Penerbit.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. (2025). Buku panduan penggunaan aplikasi SRIKANDI versi 3 (User manual). <https://layanan.arsip.go.id/knowledgebase.php?article=4>
- Azzahra, F. A., Deliarnoor, N. A., & Kasman, A. (2025). Evaluasi efisiensi sistem kearsipan elektronik: Studi kasus aplikasi SRIKANDI. *Ranah Research Journal*, 4(1), 15–25.
- Carmo, J. E. S., Lacerda, D. P. (2025). *Digital transformation in the management of a higher education institution*. <https://www.sciencedirect.com>
- Fatmawati, E. (2015). Technology Acceptance Model (TAM) Untuk Menganalisis Penerimaan Terhadap Sistem Informasi Perpustakaan. *Iqra: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 9(1), 1-13.

- Gani, D. H. A., Rahman, N. S., Yusuf, M., & Abidah, S. (2024). *Enhancing university operations: A study of the Electronic Document Management Systems (EDMS)*. ResearchGate. <https://www.researchgate.net>
- Heri, S. (2022). Ilmu kearsipan: Manajemen tata kelola arsip. CV Green Publisher Indonesia.
- Jurnal FIA. (2024). Penerapan sistem informasi kearsipan dinamis: Laporan kasus & kendala. *Antasena: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 3(2), 45–58.
- Matlala, M. E., Ncube, T. R. (2024). *Electronic records management amidst the seismic shift in the dynamic infosphere*. ScienceDirect. <https://www.sciencedirect.com>
- Oladejo, B. (2021). *Electronic records management: A state of the art review*. Durham University Research Repository. <https://durham-repository.worktribe.com>
- Purwanti, L. (2025). Evaluasi Usability Sistem Informasi Kearsipan Dinamis (SRIKANDI) -Temuan Usability Pada SRIKANDI v3. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 9(5), 1-9.
- Shinde, G., Kirstein, T., Ghosh, S., & Franks, P. C. (2024). *AI in archival science: A systematic review*. arXiv. <https://arxiv.org/abs/>
- Sigauke, O. (2022). *Digital records management practices in the public sector in Manicaland province of Zimbabwe*. *Eastern and Southern African Regional Journal of Information and Knowledge Management*, 3(1), 14–27. <https://www.ajol.info>